



PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN METODE MARTUMBA PADA REMAJA DI DESA PASARIBU KECAMATAN DOLOK SANGGUL KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN TAHUN 2022

Jasmen Manurung^{*1}, Seri Asnawati Munthe², Liarosa Veronika Sinaga³

Universitas Sari Mutiara Indonesia

Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia,
Indonesia

Jl. Kapten Muslin no. 79 Medan

e-mail: *jasmenmanurung79@yahoo.com, 2serimunthe@yahoo.co.id, 3liarosav@yahoo.com

Abstract

According to the results of research conducted by the Ministry of Health in 4 major cities (Medan, Central Jakarta, Bandung, Surabaya) 39.5% of adolescents admitted that their friends had had sexual intercourse. Adolescents using drugs were recorded at 51,986 or around 45%, and adolescents living with sexually transmitted diseases, namely HIV/AIDS, experienced a significant increase, this caused concern for all communities and the government related to adolescent reproductive health (BKKBN, 2012). In 2013 cases of sexually transmitted diseases HIV AIDS in Humbang Hasundutan Regency were 6 people with HIV and 5 people with AIDS, 2015 found 2 people with HIV and 3 people with AIDS and in 2017 found 1 person with AIDS (Health Department Humbang Hasundutan, 2017). The high level of adolescent reproductive health problems that really need to be considered is seen from the Triad KRR concept (Three. The implementation of reproductive health education activities for adolescents is carried out with lectures then followed by the martumba dance. The final stage is measuring the increase in adolescent knowledge about reproductive health. There is an increase in knowledge after the activity is carried out Changes in increasing students' knowledge with the Martumba dance method because respondents are invited to use all their senses to learn and understand adolescent reproductive health. Reproductive health education is delivered with fast and real messages through dance, does not cause boredom to respondents and attracts respondents' attention so that it creates stimulation to followed so that respondents know more quickly the material presented

Keywords: *Martumba Dance, Adolescent Knowledge, Reproductive Health*

Abstrak

Menurut hasil penelitian Kementerian Kesehatan di 4 kota besar (Medan, Jakarta Pusat, Bandung, Surabaya) 39,5% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seksual dengan teman-temannya. Remaja pengguna narkoba tercatat 51.986 atau sekitar 45%, dan remaja pengidap penyakit menular seksual yaitu HIV/AIDS mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi seluruh masyarakat dan pemerintah terkait kesehatan reproduksi remaja (BKKBN, 2012). Pada tahun 2013 kasus penyakit menular seksual HIV AIDS di Kabupaten

Humbang Hasundutan terdapat 6 Odha dan 5 ODHA, tahun 2015 ditemukan 2 ODHA dan 3 ODHA serta pada tahun 2017 ditemukan 1 ODHA (Dinas Kesehatan Humbang Hasundutan, 2017). Tingginya masalah kesehatan reproduksi remaja yang sangat perlu diperhatikan terlihat dari konsep Triad KRR (Tiga. Pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja dilakukan dengan ceramah kemudian dilanjutkan dengan tari martumba. Tahap terakhir adalah pengukuran peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Terjadi peningkatan pengetahuan setelah dilakukan kegiatan. Perubahan peningkatan pengetahuan siswa dengan metode tari martumba karena responden diajak menggunakan seluruh panca inderanya untuk mempelajari dan memahami kesehatan reproduksi remaja. penyuluhan kesehatan disampaikan dengan pesan yang cepat dan nyata melalui tarian, tidak menimbulkan kebosanan pada responden dan menarik perhatian responden sehingga menimbulkan rangsangan untuk mengikuti agar responden lebih cepat mengetahui materi yang disampaikan

Kata kunci : **Tari Martumba, Pengetahuan Remaja, Kesehatan Reproduksi**

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyatakan remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 menyatakan bahwa remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Batasan usia remaja lainnya adalah menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut sensus penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2017).

Kondisi kesehatan reproduksi remaja di Indonesia masih belum seperti yang diharapkan, Indonesia masih tertinggal jauh dalam aspek kesehatan reproduksi bila dibandingkan dengan keadaan di negara-negara ASEAN lainnya. Masalah kesehatan reproduksi yang dialami oleh remaja diantaranya kehamilan yang tidak diinginkan,

penyakit menular seksual (PMS), narkoba, seks pranikah dan pernikahan dini. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja (Kemenkes RI, 2017).

Indonesia termasuk negara dengan persentase pernikahan usia muda tinggi di dunia (rangking 37). Posisi ini merupakan yang tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Pada kenyataannya perempuan muda di Indonesia dengan interval usia 10-14 tahun yang menikah terdapat sebanyak 0,2% atau lebih dari 22.000 wanita muda berusia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah usia 15 tahun. Perempuan muda berusia 15-19 tahun yang telah menikah memiliki angka 11,7% jauh lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki muda berusia 15-19 tahun sejumlah 1,6% (Afriani and Mufdlilah 2016).

Kehamilan yang tidak diinginkan dilaporkan wanita umur 15-19 tahun dua kali lebih besar (16%) dibandingkan kelompok umur 20-24 (8%). Sedangkan persentase wanita di perdesaan yang melaporkan pernah mengalami kejadian kehamilan yang tidak diinginkan hampir 2 kali lebih besar (16%) dibanding wanita di perkotaan hal ini disebabkan karena ada perbedaan

pengetahuan remaja yang berasal dari pedesaan dan perkotaan. Selain itu perbedaan sumber informasi, status sosial ekonomi dan pendidikan rendah orang tua (Hery 2018).

Di negara berpenghasilan rendah dan menengah, komplikasi dari kehamilan dan persalinan merupakan penyebab utama kematian di kalangan perempuan berusia 15-19 tahun. Kematian bayi baru lahir sebesar 50% lebih tinggi pada bayi yang memiliki ibu berusia 20-29 tahun. Kurangnya pendidikan seksualitas di banyak negara menjadi sebuah ukuran cakupan global terkait dengan pendidikan seksualitas, sehingga diperkirakan 36% dari laki-laki muda dan 24% dari wanita muda berusia 15-24 tahun di negara berpenghasilan rendah dan menengah memiliki pengetahuan komprehensif benar tentang bagaimana mencegah HIV (Infodatin 2015).

Hasil SDKI 2012 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai yang dapat dilihat dengan hanya 35,3% remaja perempuan dan 31,2% remaja laki-laki usia 15-19 tahun mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual.

Tidak tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi remaja berusaha mencari akses sendiri melalui media internet, televisi, majalah yang sering kali dijadikan sumber oleh para remaja untuk memenuhi keingintahuan tentang seksual (Badan Pusat Statistik 2013).

Menyikapi perilaku permasalahan kesehatan reproduksi remaja (siswa SMA) yang menyebabkan pernikahan dini, seks pranikah dan kehamilan yang tidak diinginkan meningkat maka pemerintah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja dan orangtua tentang kesehatan reproduksi dengan melibatkan berbagai sektor baik dari kesehatan, sosial dan BKKBN serta lembaga kemasyarakatan

termasuk pihak instansi pendidikan dengan sasaran pendidikan kesehatan reproduksi adalah remaja (Muliani Ratnaningsih, Andi Zulfikli 2016).

Penerapan pendidikan kesehatan melalui metode promosi kesehatan secara umum sangat bermanfaat bagi peningkatan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi untuk mengedukasi penyimpangan seks, pernikahan muda, kehamilan yang tidak diinginkan dan terjaganya kesehatan reproduksi mereka secara utuh, karena siswa merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap segala informasi yang menyimpang untuk itu perlu memberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja (Wantiyah, Lis Rahmawati 2017)

Metode pendidikan kesehatan yang sering dilakukan adalah penyuluhan atau ceramah, namun metode ini kurang mampu menjawab kebutuhan program pendidikan remaja dan tidak memberikan kontribusi pengetahuan yang memadai bagi siswa serta membosankan (Wantiyah, Lis Rahmawati 2017).

Suku Batak Toba merupakan suku yang hidup dengan adat kebudayaan dan memiliki hukum-hukum adat yang masih berlaku, di dalam kebudayaan batak toba terdapat budaya seni tari salah satunya adalah tari Martumba. Tari Martumba merupakan salah satu tarian yang berasal dari Batak Toba dimana tari martumba ini ditarikan oleh muda-mudi. Tari Martumba menjadi salah hiburan bagi batak toba dalam rangka menyambut Hari kemerdekaan RI, menyambut kedatangan para pejabat daerah, pertunjukan pada event-event besar seperti festival dan perlombaan. Tari martumba di iringi oleh syair dan musik yang dinyanyikan dengan semangat dan memiliki gerakan-gerakan yang sederhana (Mandayarni 2018). Martumba juga dapat digunakan untuk promosi kesehatan. Hal ini sesuai dengan

penelitian yang menggunakan tari sebagai media promosi dalam menyampaikan pesan kesehatan yaitu syair dalam tarian Maena sebagai wahana penyampaian pesan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Nias. Dengan menggunakan tarian didapatkan ada peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja setelah dilakukan pelatihan Maena dan modul kesehatan reproduksi (Syarifah, 2012). Selain itu tari Martumba pernah dimanfaatkan sebagai promosi kesehatan oleh BKKBN di Medan dimana penarinya adalah siswa SMA/SMK sederajat dengan mengusung pesan untuk menunda pernikahan dini. Untuk itulah tari Martumba bisa dimanfaatkan sebagai media promosi kesehatan (Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, 2015).

Hal inilah yang menjadi latar belakang pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode martumba pada remaja di Desa Pasaribu Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan tahun 2022.

METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode martumba pada remaja di Desa Pasaribu Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan tahun 2022, yang menjadi sasaran kegiatan ini adalah remaja. Pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja dilakukan dengan ceramah kemudian dilanjutkan dengan tarian martumba. Pada tarian martumba syair yang digunakan telah digubah dalam bentuk pesan-pesan kesehatan tentang kesehatan reproduksi pada remaja. Tahap akhir adalah mengukur peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sesuai dengan pesan yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode martumba pada remaja di Desa Pasaribu Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan tahun 2022 dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

a. Pemberian Informasi dengan Metode Ceramah

Pada tahapan ini kegiatan dimulai dengan memberikan materi tentang pengertian atau konsep kesehatan reproduksi remaja, perubahan fisik dan anatomis pada remaja, masalah-masalah kesehatan yang sering terjadi atau dihadapi oleh remaja seperti: hubungan seksual pra nikah, kehamilan yang tidak diinginkan, penyalahgunaan narkoba, pernikahan usia dini, penyakit menular seksual, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kesehatan reproduksi remaja.

b. Pemberian Informasi dengan Metode Tarian Martumba

Pemberian informasi kesehatan reproduksi melalui metode tarian martumba. Pada kegiatan ini pesan-pesan kesehatan reproduksi digubah dalam bentuk syair yang menggunakan bahasa Batak Toba. Remaja diajari martumba sambil mendengarkan syair-syair yang telah digubah. Syair yang telah digubah juga sudah memiliki Hak Kekayaan Intelaktual (HKI) yang dimiliki oleh tim pengabdian kepada masyarakat.

c. Pengukuran Pengetahuan

Pada tahapan ini kegiatan dilakukan untuk mengukur apakah ada peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sesuai dengan informasi yang sudah diberikan. Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner



yang telah disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tentang kesehatan reproduksi. Pengukuran pengetahuan dilakukan sebanyak dua kali, sebelum dan sesudah ceramah dan martumba dilakukan, kemudian membandingkan hasilnya apakah ada peningkatan pengetahuan atau tidak.

PEMBAHASAN

Pengetahuan responden dalam penelitian ini adalah pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, pengetahuan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pembentukan seseorang, pengetahuan adalah hasil tahu, ini akan terjadi setelah seseorang melakukan pengamatan terhadap suatu objek. Pengamatan ini terjadi melalui panca indera manusia, seperti pendengaran, penglihatan, perasa, penciuman, dan peraba (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan hasil intervensi yang dilakukan sebelum dilakukannya tari Martumba terhadap 62 responden remaja dengan menggunakan kuesioner yang berisi 11 pertanyaan, didapatkan pengetahuan remaja rata-rata menjawab soal dengan salah. Mayoritas responden menjawab salah pada pertanyaan no 1,4,5,6,9 yaitu pertanyaan yang menanyakan tentang pengertian kesehatan reproduksi, dampak pernikahan dini, penyakit infeksi menular seksual, dan penularan penyakit HIV AIDS. Sementara responden menjawab benar pada pertanyaan no 3 sebanyak 43 responden dan no 11 sebanyak 35 orang yang menanyakan tentang bahaya kehamilan diluar nikah dan cara pencegahan seks pranikah pada remaja. Diketahui bahwa pengetahuan remaja masih tergolong rendah sebelum dilakukannya tari Martumba.

Menurut Notoatmodjo (2012), tingkat pengetahuan yang terendah adalah tahu, yaitu mengingat kembali sesuatu yang pernah dipelajari. Pemberian informasi mengenai

kesehatan reproduksi pada remaja membuat siswa tahu sehingga dapat meningkatkan tingkat pengetahuan siswa. Pemberian informasi ini sebagai upaya untuk pencegahan masalah kesehatan reproduksi pada remaja yang merupakan salah satu bentuk dari promosi kesehatan yang dapat meningkatkan pengetahuan remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karundeng, Solang dan Imbar (2015) yang menemukan bahwa promosi kesehatan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan seseorang oleh karena itu, pemberian informasi dengan memberikan promosi kesehatan dapat membuat seseorang yang tidak tahu menjadi tahu dan dapat memahami setiap informasi yang telah diberikan.

Kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi remaja mempengaruhi pengetahuan remaja, untuk itu remaja membutuhkan informasi mengenai kesehatan reproduksi guna meningkatkan pengetahuan remaja. Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa kecepatan seseorang untuk memperoleh pengetahuan dipengaruhi oleh kemudahan dalam mendapatkan informasi. Semakin mudah seseorang memperoleh informasi maka pengetahuannya akan semakin baik. Proses simulasi secara aktif akan merangsang seseorang untuk memperoleh informasi dan lebih fokus memahami informasi yang diberikan.

Hasil intervensi pengetahuan responden sesudah dilakukan tari Martumba dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 11 pertanyaan diperoleh pengetahuan remaja rata-rata menjawab soal pertanyaan 1, 2, 4, 5, 6,7, 8, 9, 10 dengan benar tentang pengertian kesehatan reproduksi remaja, dampak pernikahan dini, infeksi penyakit menular, dan penularan penyakit HIV /AIDS. Artinya bahwa ada peningkatan pengetahuan setelah dilakukannya tari Martumba. Peningkatan kesehatan reproduksi remaja sangat

bermakna. Peneliti berasumsi perubahan pengetahuan terjadi karena metode pemberian informasi berbeda dengan metode yang lainnya, dimana metode tari ini melibatkan seluruh responden, dan usia responden masih muda sehingga membuat mereka mudah memahami dan mengingat materi yang diberikan oleh peneliti.

Materi didalam syair tari Martumba yang bersifat umum dan dibuat dalam bahasa Batak Toba sehingga mudah dimengerti yang disertai dengan musik tari Martumba. Siswa mengatakan merasa tertarik dan senang untuk melakukan kegiatan tari Martumba karena kegiatan tari Martumba dengan materi kesehatan reproduksi remaja merupakan kegiatan pertama kali dilakukan di SMA Negeri 1 Parlilitan Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.

Menurut Anindita Nayang (2017), anak belajar melalui panca indera dan semakin banyak panca indera yang dilibatkan maka semakin mudah anak untuk menerima informasi, selain itu anak juga belajar melalui bahasa. Anak diberikan kesempatan untuk mengemukakan perasaan. Pada simulasi tari Martumba terdapat gerakan, syair, musik yang memudahkan untuk mengingat dan memahami informasi yang disampaikan karena tari ini melibatkan responden dan cenderung tidak membosankan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fransiska Wenny Ndraha (2018) dengan judul Pengaruh Simulasi Tarian Maena terhadap Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Gizi Seimbang Pada Balita Usia 3-5 Tahun Didesa Hiliwaele I Kecamatan Botomuzoi Kabupaten Nias, bahwa menggunakan simulasi tarian Maena sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga, dimana ibu rumah tangga sangat aktif untuk melakukan simulasi tarian Maena. Hal ini disebabkan karena tari memiliki banyak manfaat dimana seseorang

akan merasa senang dan termotivasi setelah mendengar musik pengiring tari, tujuan utama gerak irama dalam kehidupan seseorang karena adanya stimulus seperti kemampuan persepsi gerak, emosional, sosial serta intelektual.

Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Ervi Rachma Dewi (2017) tentang Pengaruh Tarian Tepung Selaci Puput Terhadap Peningkatan Pengetahuan Sikap, dan Praktek Pada Siswa Sekolah Dasar, dimana terjadi peningkatan pengetahuan siswa Sekolah Dasar, dengan metode tari memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan kemampuannya untuk belajar, dengan kemampuan dan kecakapan diharapkan siswa lebih mudah beradaptasi. Metode tarian tepung selaci puput dapat membantu siswa belajar lebih nyata dan lebih mandiri. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012) bahwa pendidikan kesehatan dalam waktu jangka singkat dapat meningkatkan pengetahuan individu, kelompok dan masyarakat.

Perubahan peningkatan pengetahuan siswa dengan metode tari Martumba karena responden diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya untuk mempelajari dan memahami kesehatan reproduksi remaja. Pendidikan kesehatan reproduksi disampaikan dengan pesan cepat dan nyata melalui tarian, tidak menimbulkan kebosanan terhadap responden dan menarik perhatian responden sehingga menimbulkan rangsangan untuk diikuti sehingga responden lebih cepat mengetahui materi yang disampaikan.

KESIMPULAN

Adapun hasil kesimpulan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode martumba pada remaja di Desa Pasaribu Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan tahun 2022

ini adalah bahwa kegiatan dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Perubahan peningkatan pengetahuan siswa dengan metode tari Martumba karena responden diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya untuk mempelajari dan memahami kesehatan reproduksi remaja. Pendidikan kesehatan reproduksi disampaikan dengan pesan cepat dan nyata melalui tarian, tidak menimbulkan kebosanan terhadap responden dan menarik perhatian responden sehingga menimbulkan rangsangan untuk diikuti sehingga responden lebih cepat mengetahui materi yang disampaikan

SARAN

Diharapkan kepada BKKBN untuk melakukan penyuluhan dengan menggunakan metode martumba karena terbukti dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Parlilitan Kecamatan Humbanghasundutan yang telah mengizinkan untuk dilakukan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Afriani, Riska, and Mufdlilah. 2016. Rakernas Aipkema. *Analisis Dampak Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Yogyakarta*.

[2] Ali, Mohammad & Asrori Mohammad. 2011. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

[3] Badan Pusat Statistik. 2013. *Survei*

Demografi Dan Kesehatan Indonesia 2012 Kesehatan Reproduksi Remaja. SDKI.

[4] Dewi, E.R (2017). *Pengaruh Tarian Tepung Selaci Puput Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Pada Siswa Sekolah Dasar*. Kesehatan Masyarakat

[5] Fransiska Wenny Draha. *Pengaruh Simulasi Tarian Maena Terhadap Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Gizi Seimbang Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Desa Hiliwaele 1 Kecamatan Botomuzoi Kabupaten Nias Tahun 2018*. Skripsi.

[6] Hery, Ernawati. 2018. *Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Daerah Pedesaan*. Indonesian. Journal for Health Sciences.

[7] Infodatin. 2015. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jurnal Kesehatan Andalas.

[8] Irianto, Koes. 2014. *Seksologi Kesehatan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

[9] Ismarwati, Dkk. 2017. *Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja*. Journal of Public Health Research and Development.

[10] Dr. I Nyoman Kandun, MPH. 2012. *Manual Pemberantasan Penyakit Menular*. Jakarta: CV, Infomedika

[11] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja Infodatin Reproduksi Remaja*-Ed.Pdf.

[12] Kumalasari, Intan, and Iwan Andhyantoro. 2012. *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan Dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

[13] Mandayarni, Elita. 2018. *Keberadaan Tortor Martumba Pada Etnis Batak Toba Di Pesisir Sibolga*. Gesture : Jurnal Seni Tari.

[14] Muliani Ratnaningsih, Andi Zulfikli, Buraerah Hakim. 2016. *Pengaruh Metode Simulasi Permainan Dan Brainstorming Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pengurus PIK-R Sma Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Di Kota Makassar*. Kesehatan Reproduksi Remaja.

[15] Nasional, Komisi Penanggulangan AIDS. 2015. *Kumpulan Pengalaman Dan Kinerja Terbaik Program Pencegahan Dan Penanggulangan HIV Dan AIDS Untuk Remaja Indonesia*.

[16] Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. In *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*, ———. 2012. Jakarta: Rineka Cipta Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan.

[17] RI, Kementerian Kesehatan. 2017. *Survei Demografi Dan Kesehatan*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional: 1–606. <http://www.dhsprogram.com>.

[18] Syarifah, Widjiartini, Sarumpaet, S.M., Zaluchu F., Diana, Hia, R. S. R & Harahap, N. 2012. *Syair Dalam Tarian Maena Sebagai Wahana Penyampaian Pesan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Masyarakat Nias Barat*.

[19] Wantiyah, Lis Rahmawati, Tantut Susanto. 2017. *Pengaruh Visualitation In Participatory Program (Vipp) Dan Metode Ceramah Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Keterampilan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Jember*. Kesehatan Reproduksi Remaja.

[20] Yulinah, Elin, Retnosari Andrajati, and Joseph Sigit. 2008. *FARMAKOTERAPI*. PT ISFI Penerbitan ISO

GAMBAR



Gambar Kegiatan Pengabdian